



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 11440-11453

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Eksistensi Ayah dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif *Fatherless* Perspektif at-Tahrim:6

Lia Dwi Utami^{1✉}, Muh. Wasith Achadi², Fuad Mustafid³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: liadwiu0@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Peran ayah dalam dinamika keluarga adalah kunci penting dalam membentuk fondasi yang kuat untuk pertumbuhan anak dan stabilitas rumah tangga. Namun, perubahan sosial telah memengaruhi peran ayah, menyebabkan banyak anak di Indonesia mengalami kondisi *fatherless*. Statistik menunjukkan bahwa sekitar 5,4 juta anak di Indonesia kehilangan figur ayah, dengan tingkat perceraian tertinggi di Asia Pasifik selama tiga tahun terakhir. Kurangnya keterlibatan ayah dalam perkembangan psikologis anak menjadi akar masalah utama, seringkali akibat budaya patriarki yang menekankan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi ayah dalam keluarga sebagai tindakan preventif terhadap kondisi *fatherless*. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan analisis konten terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Proses pengolahan data meliputi pengumpulan, deskripsi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya memberikan dukungan finansial tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari anak sangat penting. *Fatherless* dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan pada psikologis anak, termasuk minder, rendah diri, dan perkembangan emosi yang terganggu. Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan langkah-langkah preventif yang dikenal sebagai P3K2: Parenting Quranic, penguatan parenting terhadap orang tua, penguatan peran ayah, komunikasi antara orang tua dan anak, serta keseimbangan antara pekerjaan dan rumah. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung dapat tercipta, sehingga risiko terjadinya *fatherless* dapat diatasi dan kesejahteraan keluarga secara holistik dapat dirasakan oleh semua anggota keluarga, khususnya anak-anak. Kesimpulan ini didukung oleh landasan normatif dalam Q.S at-Tahrim ayat 6 yang menekankan pentingnya peran ayah dalam menjaga keluarga dari dampak negatif.

Kata Kunci: *Peran Ayah, Faatherless, Keluarga, Parenting Quranic, Kesejahteraan Anak*

Abstract

The father's role in family dynamics is an important key in forming a strong foundation for children's growth and household stability. However, social changes have affected the role of fathers, causing many children in Indonesia to experience fatherlessness. Statistics show that around 5.4 million children in Indonesia have lost a father figure, with the highest divorce rate in Asia Pacific over the last three years. Lack of father involvement in children's psychological development is the main root of the problem, often the result of a patriarchal culture that emphasizes men as the main breadwinner. This research aims to analyze the existence of fathers in the family as a preventive measure against fatherlessness. This research uses a library method with content analysis of relevant written sources. The data processing process includes collection, description, analysis and interpretation. The research results show that the father's role is not only to provide financial support but also to be responsible for the child's overall development. Father's involvement in children's daily activities is very important. Fatherlessness can have a significant negative impact on children's psychology, including feeling inferior, low self-esteem, and disturbed emotional development. As a solution, this research offers preventive steps known as P3K2: Quranic Parenting, strengthening parenting towards parents, strengthening the role of fathers, communication between parents and children, and balance between work and home. By implementing these steps, it is hoped that a stable and supportive family environment can be created, so that the risk of fatherlessness can be overcome and holistic family welfare can be felt by all family members, especially children. This conclusion is supported by the normative basis in Q.S at-Tahrim verse 6 which emphasizes the importance of the father's role in protecting the family from negative impacts.

Keywords: *Father's Role, Fatherless, Family, Quranic Parenting, Child Welfare*

PENDAHULUAN

Peran ayah dalam dinamika keluarga merupakan kunci dalam membentuk fondasi yang kuat bagi pertumbuhan anak-anak dan stabilitas rumah tangga (Muhalli, and Pathollah, 2024). Ayah memiliki peran yang tidak tergantikan dalam memberikan dukungan, bimbingan dan kehadiran yang stabil bagi anggota keluarga lainnya (Isnani, 2024). Namun, perubahan sosial telah memengaruhi peran ayah (Pratisiya et al., 2023). Oleh karena itu, perlu memahami peran ayah secara holistik seiring dengan adaptasi dinamika keluarga terhadap perubahan masyarakat.

Berdasarkan statistik dari Kementerian Sosial diperkirakan terdapat sekitar 5,4 juta anak di Indonesia yang kehilangan figur ayahnya atau dikenal sebagai kondisi *fatherless* (*Peran APBN Di Tengah Fatherless Country*, 2024). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyatakan bahwa Indonesia telah memiliki tingkat perceraian tertinggi di Asia Pasifik selama tiga tahun terakhir (BKKBN, 2024). Situasi ini diperparah oleh keluarga modern, tekanan ekonomi yang meningkat dan kurangnya peran

ayah sebagai pendidik utama (Haristhana, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius untuk mengatasi masalah ini baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kurangnya keterlibatan ayah menjadi akar masalah utama. Ayah biasanya hanya fokus pada pencarian nafkah dan kurang mendukung perkembangan psikologi anak (Wahib, 2024). Kondisi *fatherless* disebabkan oleh budaya patriarki yang masih dominan dalam masyarakat menekankan bahwa laki-laki harus bertanggung jawab atas pencarian nafkah keluarga, sementara perempuan lebih dianggap bertanggung jawab atas pengasuhan anak (Wulandari & Shafarani, 2023). Pandangan ini mencerminkan bahwa laki-laki sebaiknya tidak terlibat dalam merawat dan urusan pengasuhan anak.

Menyikapi permasalahan di atas, penulis menawarkan eksistensi ayah dalam keluarga sebagai tindakan preventif terhadap kondisi *fatherless*. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak serta menjaga stabilitas rumah tangga secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat diharapkan dibangun fondasi yang kuat bagi kebahagiaan keluarga. Landasan normatif yang menginspirasi gagasan ini berasal dari firman Allah SWT pada Q.S at-Tahrim (66): 6. Penjelasan terperinci terkait gagasan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimanakah eksistensi ayah dalam keluarga untuk mengatasi kondisi *fatherless*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan jenis penelitian pustaka, yang merupakan pengumpulan data atau karya ilmiah untuk menyelesaikan suatu masalah. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif karena fokusnya pada penafsiran dan makna teks tertulis. Penelitian pustaka mengarah pada analisis dan penelusuran ide serta pemikiran yang terdapat dalam sumber-sumber seperti naskah, tulisan, dan sejenisnya. Oleh karena itu, dalam menganalisis eksistensi ayah dalam keluarga sebagai tindakan preventif *fatherless* digunakan sumber-sumber tertulis yang relevan. Untuk mengolah dan menganalisis data dari literatur dan teks, digunakan metode analisis konten. Metode ini memiliki tiga langkah utama, yaitu deskriptif, analisis isi secara kritis, dan korelatif untuk mengukur akurasi dan kesimpulan pesan. Secara umum, proses pengolahan data dalam penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap: pertama, pengumpulan data dari referensi ilmiah, pengelompokan, dan deskripsi; kedua, analisis data setelah mendeskripsikan konsep dan ide, menggunakan analisis berfikir induktif, deduktif, dan interaktif; dan ketiga, memberikan interpretasi untuk mengambil kesimpulan. Kesimpulan interpretatif ini menjadi dasar bagi gagasan dan ide-ide terkait objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Ayah dalam Keluarga

Peran ayah dalam keluarga merupakan landasan yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Novela, 2019). Ayah dianggap sebagai “pemimpin atau kepala keluarga” yang diharapkan memberikan nafkah sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Maulana, 2023). Namun perannya tidak terbatas pada aspek materi saja. Ayah memiliki tanggung jawab yang sama pentingnya dengan ibu dalam membesarkan dan merawat anak-anak (Khadijah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang ayah memiliki signifikansi yang sebanding dengan peran seorang ibu dalam mengasuh dan menjaga anak-anak.

Peran ayah tidak hanya memberikan dukungan finansial tetapi bertanggung jawab juga dengan perkembangan anak secara menyeluruh (Yens et al., 2023). Dalam proses ini, keterlibatan ayah dalam berbagai aktivitas sehari-hari dengan anak, seperti bermain, belajar dan mengatur kegiatan sangatlah penting (Ngewa, 2021). Selain itu, faktor-faktor seperti karakteristik pribadi ayah, faktor anak, faktor co-parental dan konteks keluarga juga memberikan peran ayah yang memengaruhi peran ayah dalam mendidik anak-anak.

Kegagalan peran ayah dalam keluarga dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada anak-anak, terutama dalam pembentukan identitas dan pemahaman mereka tentang peran keluarga (Aulia et al., 2023). Interaksi dan keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak menjadi penting dalam persepsi mereka tentang peran ayah dalam keluarga (Rajagukguk et al., 2022). Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara ayah dan ibu dalam mendidik dan mengasuh anak-anak merupakan hal yang krusial.

Dari penjelasan di atas, peran ayah dalam keluarga meliputi lebih dari sekedar memberikan dukungan finansial. Ayah memiliki tanggung jawab yang kompleks dalam membimbing anak-anak menuju pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan perkembangan anak-anak serta menjaga keseimbangan dalam dinamika keluarga secara keseluruhan.

Faktor dan Dampak *Fatherless* bagi Anak

Fatherless atau yang dikenal dengan “*father absence*”, “*father loss*” atau “*father hunger*” adalah ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan anak baik secara fisik maupun psikologis. *Fatherless* terjadi karena kematian, perceraian dan pengabaian (Zahrotun, 2023) serta berbagai faktor lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya dan isu emosional personal dapat menjadi pemicu terjadinya kondisi *fatherless*. Selain itu, *fatherless* juga bisa terjadi

pada anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka, karena adanya paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki (Fajarrini & Nasrul, 2023). Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak senantiasa membutuhkan perhatian serta bimbingan dari kedua orang tuanya.

Eksistensi peran ayah selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perspektif anak terhadapnya (Kadri, 2023). Dalam kondisi *fatherless*, perspektif anak terhadap ayah sangat bervariasi tergantung latar belakang kondisi *fatherless* yang mereka alami. Misalnya, anak yang kehilangan ayahnya karena meninggal cenderung memiliki dua perspektif terhadap peran ayah, yaitu sebagai *symbolic father* dan *fatherless*. Meskipun tidak dapat bertemu lagi, anak yatim umumnya mempertahankan persepsi positif terhadap peran ayah yang mendorong sikap tanggung jawab terhadap hidupnya (Farauk, 2022).

Namun, persepsi anak terhadap ayah dalam kondisi *fatherless* akibat perceraian, kehamilan di luar nikah atau kasus kriminal cenderung berpersepsi negatif terhadap ayahnya. Meskipun ayahnya masih hadir secara fisik tetapi anak tidak merasakan perhatian, kasih sayang atau peran ayah secara langsung. Dengan situasi ini dapat memicu timbulnya emosi negatif pada anak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan psikologi mereka (Ahmad, 2021).

Dampak terburuk dari kondisi *fatherless* terhadap karakter anak adalah rusaknya kondisi psikologis mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* seringkali mengalami berbagai hal negatif seperti: (1) merasa minder dan rendah diri serta sulit menyesuaikan di lingkungan baru. Karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan memengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar. (2) kematangan psikologi anak cenderung lambat dan sikapnya cenderung ke kanak-kanakan. (3) anak cenderung lari dari masalah dan sering emosional ketika dihadapkan dengan masalah. (4) anak merasa malu, kesepian, kesedihan serta merasa kehilangan dalam tingkat berlebihan. (5) anak kurang bisa mengendalikan diri, mengambil keputusan dan ragu-ragu apa yang harus diputuskan secara cepat dan tegas terutama bagi anak perempuan dalam memilih calon pasangan hidup (Septiani & Nasution, 2017).

Dengan demikian, ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi anak menjadi individu yang cenderung agresif (Iskandar et al., 2023). Dalam aspek kognitif, keberadaan ayah dapat mendukung prestasi akademis yang tinggi dan pencapaian karir yang sukses bagi anak. Dalam aspek emosional, peran positif ayah dapat membantu anak mengatasi tekanan emosional, meningkatkan kepuasan hidup dan mengurangi tingkat kecemasan. Dalam aspek sosial, ayah yang baik dapat membantu anak mengembangkan inisiatif sosial,

kompetensi sosial dan kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Alfasma et al., 2022).

Sehubungan dari itu, keberadaan ibu dalam mendidik anak-anak tetaplah penting karena ibu sering kali memiliki sifat yang sabar, penyayang dan perhatian (Anirah, 2013). Kehadiran kedua orang tua dalam mendidik akan tercermin pada responsifnya anak terhadap lingkungannya sehingga mereka lebih peka dan mudah berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan itu, keluarga memegang peranan penting dalam kesejahteraan mental anak karena di dalamnya anak merasa aman, nyaman, dicintai dan anak merasakan adanya kebersamaan serta dukungan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Landasan Normatif Ayah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6

Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi manusia yang relevan dan mengikuti perubahan zaman. Adagimul Al-Quran shahih li kulli zamanin wa makaanin merupakan fleksibilitas pemahaman Al-Quran mengenai eksistensi ayah yang termaktub dalam Q.S. at-Tahrim (66): 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam menjaga keluarga dari ancaman api neraka. Tidak hanya sekedar pengetahuan umum, pendidikan ini juga menekankan pemahaman tentang hak dan kewajiban anggota keluarga (Shihab, 2002). Dalam sebuah keluarga, pemahaman hak dan kewajiban setiap anggota keluarga sangatlah penting. Suami perlu memahami tanggung jawabnya terhadap istri dan anak-anaknya, begitu pula sebaliknya. Anak-anak juga perlu memahami hak dan kewajiban mereka terhadap orang tua.

Menurut Ibnu Kasir, lafadz *"quu anfusakum wa ahlikum nara"* merupakan periharahlah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Dalam kitab yang sama, Mujahid menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT dan mengajak keluarga untuk melakukan hal yang sama. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan dari api neraka dapat dicapai dengan memperkuat ikatan spiritual dalam keluarga. Selain itu, Qatadah berpendapat agar memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah SWT dan mencegah

mereka dari maksiat kepada Allah SWT dan memperhatikan mereka untuk menjalankannya serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah SWT peringatkan dan cegahlah mereka (Katsir, 1420).

Lebih lanjut, lafadz *"quu anfusakum wa ahlikum nara"* secara *balaghah* disini terdapat *majaz mursal* dengan *alaaqah musababiyyah* yaitu, menyebutkan akibat namun yang dimaksudnya adalah sebab. Yakni konsistenlah kamu dalam meneguhkan ketaan supaya kalian dapat memelihara diri kalian dan keluarga kalian dari azab Allah SWT (Az-Zuhaili, 2002). Imam Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan agar orang-orang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, jagalah diri kalian dengan mengajarkan kepada sesama kalian hal-hal yang dapat menjauhkan mereka dari api neraka. Hendaklah kalian mencegah neraka itu dengan senantiasa taat kepada Allah SWT (Ath-Thabari, 2007). Hal senada diungkapkan dalam tafsir Kementerian Agama RI bahwa orang-orang beriman diminta untuk menjaga diri dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah SWT. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah SWT untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga dipandang sebagai amanah yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara lain, cara menyelamatkan diri dari api neraka dengan mendirikan salat dan bersabar (Kementerian Agama RI, 2012).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pendidikan kepada individu di dalamnya. Pendidikan yang diterima dari keluarga memiliki dampak yang paling besar terhadap perilaku dan kejiwaan seseorang. Dalam konteks keluarga, seseorang harus mengajarkan anaknya tentang halal dan haram serta menjauhkannya dari kemaksiatan, dosa dan hukum-hukum lainnya (Qutubi, 2010).

Oleh karena itu, dalam membangun keluarga yang berakhlakul karimah hal utama yang diperlukan adalah kebersamaan dalam keluarga. Kebersamaan ini mencakup saling mendukung, menghargai dan menjaga satu sama lainnya. Selain itu, bimbingan juga menjadi kunci penting dalam membangun keluarga yang berkualitas. Bimbingan ini tidak hanya terbatas pada hal-hal finansial, namun juga mencakup pengembangan fisik, mental dan spiritual anggota keluarga yang harus ditanamkan. Dengan demikian, keluarga dapat tumbuh dan berkembang secara holistik serta menjadikan mereka mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Tindakan Preventif terhadap Kondisi *Fatherless*

Kehilangan figur ayah (*fatherless*) dalam kehidupan anak-anak telah menjadi perhatian utama dalam masyarakat saat ini. Peran ayah tidak hanya terbatas pada dukungan finansial tetapi juga mencakup bimbingan, dukungan emosional dan pemodelan peran gender yang seimbang. Untuk mengatasi dampak negatif dari kondisi *fatherless* diperlukan langkah-langkah P3K2 yang harus diterapkan, yakni:

1. *Parenting Quranic*
2. Penguatan *Parenting* terhadap Orang Tua
3. Penguatan Peran Ayah
4. Komunikasi antara Orang Tua dan Anak
5. Keseimbangan antara Pekerjaan dan Rumah

Pertama, parenting quranic merupakan langkah pertama yang mengacu pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terdapat pada Al-Quran dalam mendidik anak. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Al-Quran dalam pendidikan anak, orang tua mampu memberikan pondasi moral dan spiritual yang kokoh bagi anak-anak yang tidak memiliki kehadiran seorang ayah dalam kehidupannya. Ini membantu menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang memberikan arahan yang kuat dan bimbingan yang mendalam bagi perkembangan optimal anak-anak dalam kehidupan yang mungkin penuh dengan tantangan.

Kedua, penguatan parenting terhadap orang tua. Memberikan edukasi mengenai penguatan *parenting* pada orang tua, khususnya ibu tunggal atau keluarga yang tidak memiliki kehadiran ayah. Langkah ini diterapkan dengan melalui program-program pelatihan dan bimbingan, orang tua dapat diberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengasuh anak-anak dengan baik, mengolah emosi mereka sendiri, membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak-anak tetapi juga membantu orang tua untuk memahami pentingnya peran mereka dalam membentuk masa depan anak-anak.

Ketiga, penguatan peran ayah. Dalam konteks kondisi *fatherless*, memperkuat peran ayah menjadi langkah yang penting untuk mengatasi dampak yang muncul akibat ketiadaan figur ayah. Peran ayah dapat dipertegas sebagai sumber dukungan, bimbingan dan teladan kepada anak-anak melalui berbagai upaya, seperti program mentoring, pembinaan atau terlibat aktif dalam kegiatan keluarga. Meskipun tidak ada kehadiran fisik, penguatan peran ayah membantu menjaga kestabilan dan kesejahteraan emosional anak-anak serta memastikan perkembangan positif dalam pembentukan karakter mereka.

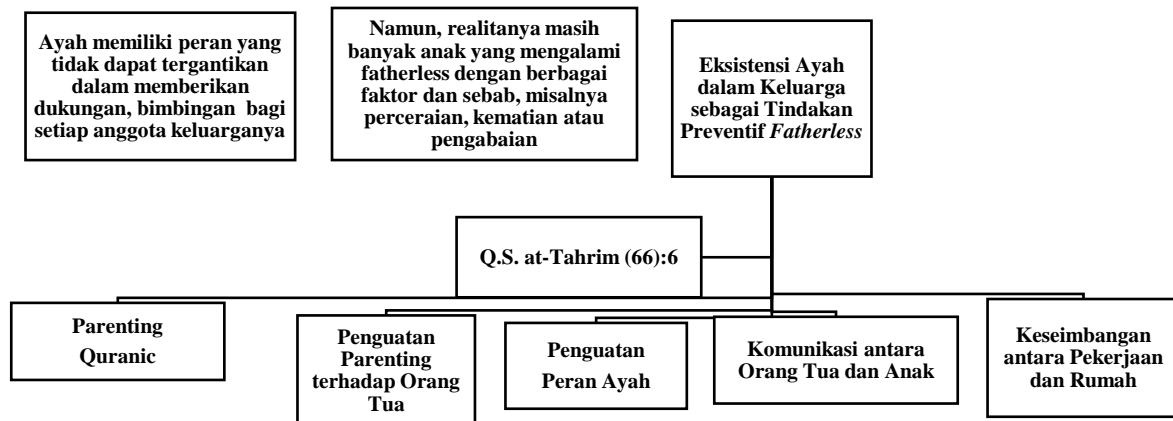
Sehingga, dalam mengatasi kondisi *fatherless* penting untuk memberikan perhatian khusus dalam penguatan peran ayah kepada anak sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang utuh dan mendukung.

Keempat, komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam kondisi *fatherless*, komunikasi yang baik menjadi kunci dalam membentuk hubungan yang seimbang dan positif antara orang tua dan anak. Orang tua harus memastikan bahwa mereka menciptakan lingkungan yang mendukung dimana anak-anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan, pemikiran dan kebutuhan mereka. Dengan aktif mendengarkan dan memberikan dukungan emosional, orang tua dapat membantu anak-anak merasa didengar dan dihargai yang pada akhirnya akan memperkuat ikatan keluarga dan membantu anak-anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam ketiadaan figur ayah.

Kelima, keseimbangan antara pekerjaan dan rumah. Dalam situasi dimana tanggung jawab orang tua tunggal ditanggung oleh satu individu, penting untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan peran sebagai orang tua. Hal ini melibatkan pembagian waktu dengan bijak antara kewajiban pekerjaan dan kebutuhan keluarga, serta memprioritaskan waktu dengan interaksi dan kualitas bersama anak-anak. Dengan memastikan adanya waktu yang cukup untuk keluarga, baik untuk kegiatan bersama maupun mendukung perkembangan anak, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi anak-anak dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kondisi *fatherless*.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang stabil, mendukung dan utuh sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun mengalami kondisi *fatherless*.

Dari penjelasan di atas, untuk menyederhanakan penjelasan dari gagasan yang ditawarkan tersebut penulis akan menyajikan bagan berupa peta konsep dari makalah sebagai berikut:



SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa kondisi *fatherless* merupakan ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian atau pengabaian. Kehadiran ayah memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologi anak dan berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, untuk mengatasi dampak dari ketiadaan peran ayah (*fatherless*) tersebut dibutuhkan penerapan langkah-langkah P3K2 sebagai berikut: pertama, *parenting quranic*, penguatan *parenting* terhadap orang tua, penguatan peran ayah, komunikasi antara orang tua dan anak dan keseimbangan antara pekerjaan dan rumah. Jika semua orang tua menerapkan langkah-langkah ini, maka risiko terjadinya *fatherless* dapat diatasi dan berkurang serta kesejahteraan keluarga secara holistik dapat dirasakan bagi semua anggota keluarga khususnya anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2021). Hubungan Kestabilan Emosi dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Realita Dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 13–27.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless. *JSukma: Urnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 40–50.
- Anirah, A. (2013). Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam. *Fikruna*, 2(1), 153.
- Ath-Thabari, I. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.

- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica*, 13(2), 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Az-Zuhaili, W. (2002). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- BKKBN. (2024). *Angka perceraian di Indonesia tertinggi di Asia Pasifik*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/beritaangka-perceraian-tinggi-bkkbn-terus-meningkat-edukasi-calon-pengantin>.
- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Farauk, U. (2022). Persepsi Anak Yatim terhadap Figur Seorang Ayah dalam Mengemban Tanggung Jawab di Tambaru Barat Sokobanah Sampang. *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan*, 1(2), 10.
- Haristhana, A. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10), 32–43.
- Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Dinamika Self-Esteem Pada Emerging Adulthood Yang Fatherless. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 173–197. <https://doi.org/10.33508/exp.v11i2.5122>
- Isnani, K. I. (2024). Perubahan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100–112.
- Kadri, R. M. (2023). Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>
- Katsir, A. F. I. bin U. (1420). *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Kementerian Agama RI.
- Khadijah, Hasanah, E. N., Ritonga, M. Ito, & Situmorang, R. I. (2022). Keistimewaan Peran Moral Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1883–1886. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Maulana, L. F. (2023). Ayah Rumah Tangga: Evolusi Maskulinitas di Era Modern. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 169–185.
- Muhalli, Pathollah, A. G., & Sulalah, A. A. (2024). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga Masyarakat diBondowoso. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Sosial*, 23(1), 1–11.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of*

- Early Childhood Education*), 1(1), 96–115.
- Novela, T. (2019). Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>
- Peran APBN di tengah Fatherless Country*. (2024). Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca-opini/2023/06/21/peran-apbn-di-tengah-fatherless-country>.
- Pratiyana, V., Pantas, A., Fahira, S., Musa, D. T., Alamri, A. R., & Mutmainnah. (2023). Perubahan Kontruksi Sosial dalam Pembagian Kerja Domestik: Studi Hubungan Antara Suami Istri Keluarga Modern. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 197–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2>.
- Qutubi, M. ibn A. (2010). *Tafsir Al-Qurtubi*. Pustaka Azzam.
- Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 383–402. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/101/99>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120–125. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Wahib, A. (2024). Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1), 42–56.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Yens, D., N, N. P., M. Nur, N. M., & S Putra, E. (2023). Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 1913–1921. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i5.954>
- Zahrotun. (2023). Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an; Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless. *Al-Qudwah*, 1(2), 202–214. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593>
- Ahmad, H. (2021). Hubungan Kestabilan Emosi dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Realita Dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 13–27.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless. *JSukma: Urnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 40–50.

- Anirah, A. (2013). Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam. *Fikruna*, 2(1), 153.
- Ath-Thabari, I. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica*, 13(2), 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Az-Zuhaili, W. (2002). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- BKKBN. (2024). *Angka perceraian di Indonesia tertinggi di Asia Pasifik*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/beritaangka-perceraian-tinggi-bkkbn-terus-meningkat-edukasi-calon-pengantin>.
- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Farauk, U. (2022). Persepsi Anak Yatim terhadap Figur Seorang Ayah dalam Mengemban Tanggung Jawab di Tambaru Barat Sokobanah Sampang. *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan*, 1(2), 10.
- Haristhana, A. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10), 32–43.
- Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Dinamika Self-Esteem Pada Emerging Adulthood Yang Fatherless. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 173–197. <https://doi.org/10.33508/exp.v11i2.5122>
- Isnani, K. I. (2024). Perubahan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100–112.
- Kadri, R. M. (2023). Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>
- Katsir, A. F. I. bin U. (1420). *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Kementerian Agama RI.
- Khadijah, Hasanah, E. N., Ritonga, M. Ito, & Situmorang, R. I. (2022). Keistimewaan Peran Moral Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1883–1886. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Maulana, L. F. (2023). Ayah Rumah Tangga: Evolusi Maskulinitas di Era Modern. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 169–185.
- Muhalli, Pathollah, A. G., & Sulalah, A. A. (2024). Kontribusi Pendidikan Islam dalam

- Membangun Ketahanan Keluarga Masyarakat diBondowoso. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Sosial*, 23(1), 1–11.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
- Novela, T. (2019). Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>
- Peran APBN di tengah Fatherless Country*. (2024). Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca-opini/2023/06/21/peran-apbn-di-tengah-fatherless-country>.
- Pratisiya, V., Pantes, A., Fahira, S., Musa, D. T., Alamri, A. R., & Mutmainnah. (2023). Perubahan Kontruksi Sosial dalam Pembagian Kerja Domestik: Studi Hubungan Antara Suami Istri Keluarga Modern. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 197–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2>.
- Qutubi, M. ibn A. (2010). *Tafsir Al-Qurtubi*. Pustaka Azzam.
- Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 383–402. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/101/99>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120–125. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Wahib, A. (2024). Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1), 42–56.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Yens, D., N, N. P., M. Nur, N. M., & S Putra, E. (2023). Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 1913–1921. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i5.954>
- Zahrotun. (2023). Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an; Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless. *Al-Qudwah*, 1(2), 202–214. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593>